

MEMIKIRKAN KEMBALI NASIONALISME: PENDEKATAN INOVATIF UNTUK MEMPERKOKOH IDENTITAS DAN PERSATUAN

REIMAGINING NATIONALISM: INNOVATIVE APPROACHES FOR STRENGTHENING IDENTITY AND UNITY

Risa Rizki Utami

Universitas Mochammad Sroedji Jember

Email: risarizkiutami22@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima:

26 Juni 2023

Disetujui:

21 Juli 2023

Kata Kunci:

bangsa Indonesia; identitas nasional; nasionalisme; persatuan

Abstrak

Dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang cepat, diperlukan strategi baru untuk menginspirasi jiwa nasionalisme dan semangat kebangsaan di kalangan generasi muda. Kajian ini membahas tentang penguatan nasionalisme dan eksplorasi strategi inovatif dalam memperkuat identitas dan persatuan bangsa. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis tematik, kajian ini berfokus pada nilai-nilai Pancasila dalam membangun kesadaran akan identitas nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nasionalisme adalah langkah penting untuk membangun Indonesia yang lebih tangguh. Perlu ada upaya inovatif yang memiliki potensi untuk menciptakan dampak positif dalam membangun Indonesia yang kuat, bersatu, dan berdaya saing di panggung global dengan tetap berdiri di atas identitas nasional.

Article Info

Article History

Received:

June 26, 2023

Approved:

July 21, 2023

Keywords:

Indonesian; national identity; nationalism; unity

Abstract

In the era of globalization and rapid social changes, a fresh approach is imperative to ignite a sense of patriotism and nationalistic fervour among the younger generation. This study delves into the reinforcement of nationalism and the exploration of innovative strategies to fortify the identity and unity of the nation. Employing a qualitative approach and thematic analysis, this study zeroes in on the core values of Pancasila in fostering awareness of national identity. Research findings underscore the significance of bolstering nationalism as a pivotal step towards forging a resilient Indonesia. Innovative efforts are essential, holding the potential to yield a positive impact in building a strong, united, and globally competitive Indonesia while steadfastly upholding its national identity.

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir, para sejarawan yang peduli dengan sejarah Republik Indonesia memusatkan perhatian pada pertanyaan tentang nasionalisme Indonesia. Kartodirjo, sejarawan ternama di UGM, menyoroti kekhawatirannya atas konfrontasi antar elit politik Indonesia. Kartodirjo percaya bahwa etos nasionalis elit politik Indonesia sedang terkikis, oleh karena itu ia mendesak para elit politik untuk memeriksa diri dengan membaca kehidupan tokoh-tokoh kunci pergerakan nasional dan menganalisis sejarah pergerakan nasional. Kekhawatiran serupa diungkapkan oleh [Affan & Maksum \(2016\)](#), yang menunjukkan bahwa sebagian generasi muda Indonesia saat ini sedang mengalami fenomena hilangnya rasa nasionalisme. Mentalitas sebagian generasi muda yang tidak menghormati hukum nasional adalah indikasinya. Para pemuda yang dulunya memiliki semangat juang yang tinggi kini perlahan mulai menurun. Hal ini terjadi karena sebagian oknum rela menjual harga diri bangsa demi kepentingan sendiri, kelompok, maupun politik. Apabila kita bandingkan dengan sejarah kelahiran bangsa, tentu fenomena ini menunjukkan paradoks.

Dulu, para pemuda memiliki semangat nasionalisme tinggi. Sejarah membuktikan bahwa pada proses peraihan kemerdekaan Indonesia para pemuda memiliki peran yang sangat besar. Bahkan, di kala itu, Indonesia menjadi salah satu dari segelintir negara Dunia Ketiga yang mampu memperoleh kemerdekaan melalui proses revolusi, sehingga kemenangan rakyat Indonesia dalam membebaskan diri dari penjajahan melalui perjuangannya sendiri menunjukkan bahwa nasionalisme Indonesia termasuk yang paling kuat ([Aswasulasikin et al., 2020](#)). Sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia menunjukkan bahwa generasi muda yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi mampu mewujudkan tujuan Bersama, yaitu membawa perubahan dari bangsa terjajah menjadi bangsa yang merdeka. Dengan kata lain, nasionalisme sangat penting bagi eksistensi bangsa karena bertujuan untuk menumbuhkan rasa persatuan di antara warga negaranya. Akan tetapi, fenomena terkini menunjukkan bahwa banyak pemuda yang tidak memiliki jiwa semangat nasionalisme ([Baharuddin, 2015](#)).

Apabila fenomena ini terus menerus terjadi, Negara Indonesia bisa terancam dan hancur. Bahkan, acuh tak acuhnya kaum muda Indonesia dapat disebut pula sebagai tindakan menjajah negaranya sendiri karena melemahkan identitas dan nasionalisme bangsa Indonesia ([Kahin, 2013](#)). Tidak mengherankan lagi apabila pada masa selanjutnya, masyarakat Indonesia akan sulit dalam menerapkan sila yang terdapat pada dasar negara Pancasila karena sudah melupakannya ([Ratri & Najicha, 2022](#)). Menurunnya nasionalisme generasi muda di Indonesia juga diikuti dengan budaya ketidakjujuran dan adanya rasa saling tidak percaya dan permusuhan di antara individu, dua fenomena dari sekitar sepuluh degradasi moral yang sangat signifikan di Indonesia ([Riff, 1982](#)). Fenomena-fenomena tersebut merupakan gejala yang harus diantisipasi oleh bangsa Indonesia. Selain itu, hal ini juga membuat bangsa Indonesia menjadi lebih rentan terhadap pengaruh dari kebudayaan luar.

Kebudayaan merupakan pilar yang membangun identitas suatu bangsa, mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di era globalisasi yang semakin terkoneksi, interaksi antarbangsa menjadi semakin mudah dan cepat. Salah satu hasil dari globalisasi ini adalah penyebaran kebudayaan asing yang masif melalui media, teknologi, dan arus migrasi. Meskipun adopsi kebudayaan asing dapat membawa beberapa manfaat, namun pengaruh kebudayaan asing juga dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada identitas dan keberlanjutan kebudayaan lokal. Pengaruh-pengaruh ini tidak hanya berdampak pada nilai-nilai tradisional dan norma-

norma lokal, tetapi juga pada kesehatan sosial, lingkungan, dan ekonomi suatu masyarakat. Untuk itu kajian terkait dengan penguatan nasionalisme menjadi hal yang urgen untuk diperbincangkan (Rizquillah & Najicha, 2022). Atas dasar pernyataan tersebut, kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya penguatan nasionalisme Indonesia dan strategi dalam menguatkan nilai-nilai nasionalisme tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif bersifat naturalistik sehingga dapat berfungsi sebagai sumber informasi deskriptif yang tepat untuk menggambarkan urgensi penguatan nasionalisme Indonesia saat ini (Sugiyono, 2014). Peneliti mengumpulkan artikel ilmiah terkait masalah penelitian yang dibahas sebagai bagian dari prosedur pengumpulan data pada kajian ini. Dokumen yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan urgensi penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam konteks pendidikan karakter. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang urgensi penguatan nilai-nilai nasionalisme dalam konteks pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Nasionalisme yang Bersumber dari Pancasila

Identitas nasional atau penciptaan identitas nasional, sebagaimana didefinisikan oleh filsuf Prancis Ernest Renan, adalah apa yang membentuk nasionalisme (Saputra & Najicha, 2022). Nasionalisme merupakan rasa solidaritas tanpa paksaan yang diperlukan oleh sekelompok masyarakat untuk mencapai tujuan kolektif yang dianggap terhormat. Semangat nasionalisme dapat dibangkitkan kembali dengan berbagai cara. Untuk itu, seluruh warga negara Indonesia harus menjunjung tinggi rasa nasionalisme. Warga negara Indonesia harus memiliki pandangan atau pengetahuan tentang nasionalisme, identitas bangsa, termasuk Pancasila sebagai falsafah bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 (Triantoro, 2008). Pancasila yang memuat prinsip-prinsip fundamental bagi negara perlu untuk dijadikan pedoman dalam menguatkan nasionalisme bagi seluruh komponen bangsa Indonesia karena nilai-nilai suatu bangsa merupakan kekuatan dan ikatan persatuan. Sila pertama Pancasila mengakui bahwa Tuhan adalah nilai utama. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan landasan spiritual, moral, dan etika, dan merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia. Perlindungan kebebasan beragama merupakan salah satu ciri utama dari sistem hukum Indonesia. Sila ketuhanan melarang adanya produk hukum nasional yang anti agama, menolak, atau bertentangan dengan agama. Indonesia adalah bangsa yang religius. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan warga negara Indonesia sehari-hari seperti saleh, toleran, rajin, berpikiran terbuka, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya.

Nilai kedua adalah kemanusiaan. Nilai ini memungkinkan orang untuk bertindak secara adil dan beradab. Karena setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi manusia yang lebih baik, manusia yang beradab (Irmunia et al., 2021). Mereka yang memiliki adab mampu ikhlas menerima kebenaran dengan cara dan pola yang sesuai dengan kehidupan sosial dan hukum sehingga menjadi sikap damai, rukun dan toleran. Hal ini tentunya akan menginspirasi mereka yang ingin menumbuhkan kehidupan di masyarakat dan alam semesta yang diwujudkan dalam tindakan nyata (Januarharyono, 2019). Nilai ini pun juga

diadopsi sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia, negara yang menghormati hak asasi manusia. Dengan menggunakan identitas ini, masyarakat Indonesia diharapkan mampu bertindak adil dan menghormati hak asasi manusia orang lain, berperilaku manusiawi, toleran, setara, saling menghormati dan tidak diskriminatif, perilaku. Dengan kata lain, warga negara Indonesia memperlakukan semua warga negara atas dasar pengakuan dan penghormatan terhadap martabat manusia dan nilai-nilai kemanusiaan yang selaras dengan martabat itu.

Nilai ketiga adalah persatuan. Dengan berlandaskan pada nilai ini, Indonesia adalah bangsa yang cinta tanah air. Nilai persatuan dan kesatuan mensyaratkan bahwa hukum Indonesia harus merupakan hukum nasional yang berlaku bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya orang-orang yang mau membela negara, mau membela kehormatan bangsa, dan mau mendukung persatuan dan kesatuan bangsa. Wujud nyata dari implementasi nilai ketiga Pancasila adalah perilaku warga negara Indonesia yang cinta tanah air, rela berkorban, menjaga perdamaian, memprioritaskan kepentingan Bersama, dan mau bekerja sama. Nilai keempat adalah demokrasi. Mengutamakan kerakyatan adalah salah satu identitas nasional dalam nilai ini sehingga Indonesia dikenal dengan bangsa yang demokratis. Nilai ini ditunjukkan oleh masyarakat dengan berperilaku tidak mementingkan diri sendiri, tidak melakukan apapun yang dapat merugikan orang atau kelompok lain, tidak menghalalkan segala cara untuk keuntungan pribadi, serta menghormati pendapat dan kebijaksanaan. Adapun nilai yang kelima adalah nilai keadilan, bagian dari identitas bangsa Nilai ini dapat ditunjukkan melalui perilaku yang peduli dengan orang lain serta bekerja sama satu sama lain. Kelima nilai ini harus menjadi jiwa yang melandasi nasionalisme segenap warga negara Indonesia agar tujuan negara dapat tercapai.

Warga negara Indonesia seyogyanya tidak hanya sekedar memiliki wawasan saja, melainkan juga harus memiliki kemampuan mengaktualisasikan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. warga negara Indonesia seharusnya mengembangkan pola pikir yang mengutamakan kepentingan umum, bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. warga negara Indonesia juga harus belajar mematuhi aturan perundang-undangan yang berlaku. Akan tetapi, fakta-fakta yang terjadi menunjukkan bahwa pengaruh budaya asing yang masif melalui media sosial, hiburan, dan gaya hidup telah menyebabkan erosi identitas budaya lokal dan menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai nasional. Oleh karena itu, penguatan nasionalisme warga negara Indonesia sangat penting dan mendesak untuk memastikan kesatuan, keutuhan, dan keberlanjutan bangsa. Nasionalisme merupakan fondasi yang kuat dalam membentuk identitas dan kesadaran kolektif sebagai bangsa Indonesia. Dengan meningkatkan kesadaran akan identitas nasional, rasa cinta tanah air, dan semangat kebangsaan, warga negara Indonesia akan lebih terhubung dengan sejarah, nilai-nilai, dan tradisi yang menjadi akar budaya bangsa. Hal ini dapat memperkuat persatuan dalam keragaman, mengurangi potensi konflik sosial, serta mendorong kolaborasi dalam upaya membangun negara yang maju dan sejahtera.

Selain itu, penguatan nasionalisme juga berperan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Dalam era globalisasi dan keterhubungan antarbangsa yang tinggi, identitas nasional yang kuat menjadi penyangga dalam menghadapi arus budaya asing yang masif. Dengan kesadaran nasionalisme yang tinggi, warga negara Indonesia akan lebih mampu menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang unik, sekaligus membangun jati diri bangsa di kancah internasional. Kesadaran akan nasionalisme juga akan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan negara, memperkuat sistem demokrasi, serta merespons perubahan dan tantangan global dengan

sikap yang tangguh dan berdaya saing. Secara keseluruhan, penguatan nasionalisme merupakan tugas yang mendesak dan penting bagi warga negara Indonesia. Dengan semakin kuatnya nasionalisme, kita dapat membangun fondasi yang kokoh untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang maju, adil, dan sejahtera. Nasionalisme bukan upaya untuk menutup diri dari perubahan dan globalisasi, tetapi sebagai landasan yang kuat untuk menjaga identitas, nilai-nilai, dan keberagaman budaya dalam menyongsong masa depan yang penuh tantangan dan peluang.

Strategi Inovatif dalam Memperkuat Nilai-Nilai Nasionalisme bagi Warga Negara

Para ahli memiliki definisi yang berbeda tentang nasionalisme. Berdasarkan perbedaan-perbedaan ini, lahirlah berbagai gagasan tentang apa itu nasionalisme. Beberapa ahli menganggap nasionalisme sebagai pemahaman yang unik. Keunikan nasionalisme tercermin dalam totalitas bangsa dalam menghadapi ketidakadilan, kolonialisme dan eksploitasi. Bahkan, nasionalisme sering diartikan sebagai cinta tanah air tanpa syarat, patriotisme heroik sebagai bentuk perjuangan yang seolah menghalalkan segala cara yang diperlukan untuk sebuah negara. Definisi inilah yang kemudian banyak mendapatkan kritik karena dinilai usang dan tidak relevan dengan isu-isu kontemporer (Kahin, 2013). Saat ini, nasionalisme tidak hanya sebatas pada bagaimana memperoleh kemerdekaan dari penjajah. Akan tetapi, keutuhan didasarkan pada solidaritas, persaudaraan, kekeluargaan, dan persamaan yang mungkin dapat dimasukkan di dalamnya (Triantoro, 2008).

Menurut Anderson (2001) nasionalisme didasarkan pada solidaritas dari komunitas fiktif. Kesatuan ini diikat oleh persaudaraan yang sederajat untuk menciptakan kesatuan yang utuh. Karena nasionalisme terbentuk dari kesamaan rangsangan, maka rasa kebangsaan yang terbentuk adalah sama. Agar rasa kebangsaan ini kemudian dapat diwariskan, perlu ada pengejawantahan rasa kebangsaan menjadi identitas nasional. Akan tetapi, globalisasi dan pengaruh kebudayaan asing berpotensi mengubah struktur demografi, identitas nasional, dan paham nasionalisme dalam masyarakat suatu negara. Bahkan, globalisasi juga mengancam hilangnya jati diri bangsa Indonesia dan membuat nasionalisme generasi muda semakin menurun (Yudhanegara, 2015; Suryana & Dewi, 2021). Untuk itu, penguatan nilai-nilai nasionalisme harus secara masif dilakukan ke seluruh komponen warga negara karena kunci kekuatan Republik Indonesia dalam menghadapi gelombang baru modernisasi dan globalisasi yang tidak terhindarkan adalah memperkuat identitas nasional dan mendorong kohesi dan integrasi yang kuat dari seluruh pelosok tanah air (Yatim, 2001; Danugroho, 2022). Penguatan tersebut membutuhkan kerja sama dari semua lembaga baik lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, maupun pemerintah.

Semua lembaga pendidikan harus mampu mengantarkan peserta didik yang berjiwa nasionalis dan rela berkorban demi membangun bangsa. Semua lembaga pendidikan harus mampu menyusun kegiatan yang mampu membangkitkan idealisme dan peran siswa dalam berbangsa dan bernegara (Riff, 1982). Hal utama yang juga harus dilakukan dalam meningkatkan semangat nasionalisme adalah keberkelanjutan dari setiap kegiatan (Danugroho, 2020). Penanaman semangat jiwa nasionalisme tidak hanya dilakukan melalui pendidikan saja, melainkan juga bisa dimulai dari berbagai lingkungan kehidupan masyarakat. Sebagai contoh, di bidang ekonomi, penanaman semangat jiwa nasionalisme dapat diwujudkan dengan cinta terhadap produk buatan bangsa sendiri. Apabila kesadaran hal ini tidak dibangun, maka produk-produk bangsa asing akan mendominasi pasar-pasar di Indonesia sehingga produk asli Negara Indonesia perlahan mulai tergeser

oleh negara lain. Contoh di bidang hukum, pemerintah harus menegakkan peraturan hukum yang berlaku. Di sisi lain, warga negara Indonesia harus didorong untuk patuh terhadap aturan seperti aturan lalu lintas. Meskipun terlihat remeh, perilaku ini merupakan salah satu cerminan dari budaya hukum masyarakat. Sayangnya, tidak jarang orang menjadi egois dan mati-matian melanggar peraturan lalu lintas untuk sampai ke seberang lebih cepat (Rajasa, 2007).

Selain digencarkan di berbagai bidang kehidupan, penguatan nilai-nilai nasionalisme juga harus dilakukan melalui berbagai media. Salah satu media komunikasi yang berdampak untuk dijadikan wahana menyebarkan cinta tanah air adalah internet (Mubah, 2011). Misalnya, pemerintah, lembaga pendidikan, atau pun organisasi masyarakat menyajikan poster, video, atau pun iklan yang berisi tentang nilai-nilai nasionalisme yang bisa diterampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena internet juga memiliki dampak negatif, maka warga negara Indonesia, utamanya generasi muda harus mampu menggunakan internet secara cerdas sehingga tidak menyajikan atau menyebarkan ujaran kebencian atau berita bohong dan selalu memverifikasi asal pesan sebelum akhirnya menayangkan ulang di media sosial pribadi (Kurniawan et al., 2019). Berbagai upaya yang dilakukan di atas diyakini mampu menumbuhkan *sense of belonging* kepada bangsa Indonesia sehingga warga negara Indonesia mau mengamalkan nilai-nilai nasionalisme sebagai bentuk cinta tanah air dan mendukung persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia (Samovar et al., 2010). Dengan tekad dan usaha bersama, diharapkan dapat membentuk masyarakat yang memiliki semangat nasionalisme yang kokoh, bersatu dalam perbedaan, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

SIMPULAN

Dalam menghadapi dinamika global dan berbagai perubahan zaman, penting untuk membawa inovasi dalam upaya penguatan nasionalisme. Tantangan baru yang dihadapi oleh bangsa memerlukan pendekatan yang segar dan kreatif untuk memperkuat rasa identitas dan persatuan dalam masyarakat. Dengan mengadopsi strategi inovatif, pemerintah, lembaga pendidikan, maupun organisasi masyarakat dapat menginspirasi generasi muda untuk mencintai tanah air, memahami warisan budaya, dan bersatu dalam semangat kebangsaan. Upaya kolaboratif dan program-program yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila akan membantu dalam membentuk Indonesia yang kuat, berdaya saing, dan penuh dengan semangat nasionalisme yang baru dan menginspirasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Affan, M. H. & Maksun, H. (2016). Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.
- Anderson, B. (2001). *Imagined communities: Komunitas-komunitas terbayang* (O. I. Naomi, Trans.). Pustaka Pelajar dan Insist.
- Aswasulasikin., Pujiani, S., & Hadi, Y.A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal Sasak di sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63-76.
- Baharuddin. (2015). Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan. *Jurnal Al-Hikmah*, 9(2), 180-205.
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi tradisi masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro di era modern. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.31540/sindang.v2i1.289>
- Danugroho, A. (2022). Pendidikan dalam kacamata ketahanan nasional. *Jejak Pustaka*.
- Irmania, E., Trisiana, A., dan Salsabila, C. (2021). Upaya mengatasi pengaruh budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148-160.
- Utami, R. R. (2023). Memikirkan kembali nasionalisme: Pendekatan inovatif untuk memperkokoh identitas dan persatuan. *Journal of Humanities and Civic Education*, 1(1), 46-52.

- Januarharyono, Y. (2019). Peran pemuda di era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi*, 13(1), 82-90.
- Kahin, G. M. T. (2013). *Nasionalisme dan revolusi Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Kurniawan, M., et al. (2019). Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan adat istiadat “Ngocek Bawang” di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika*, 6(1), 134-152.
- Mubah, S. (2011). Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi. *Jurnal UNAIR*, 24(4), 302-308.
- Rajasa. (2007). *Kongres Pancasila IV*. Bumi Aksara.
- Ratri, E. P., & Najicha, F. U. (2022). Urgensi Pancasila dalam menanamkan jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 25-33.
- Riff, M. A. (1982). *Kamus ideologi politik modern*. (M. Miftahuddin & H. Silawati, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Rizqullah, T. M., & Najicha, F. U. (2022). Pengimplementasian ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2630-2633.
- Samovar, L.A., Porter, R.E., & McDaniel, E.R. (2010). *Communication between cultures*. Salemba Humanika.
- Saputra, I. A. A., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh lingkungan terhadap tumbuhnya jiwa nasionalisme. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(1), 1-5.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suryana, F. I. F. dan Dewi, D. A. (2021). Lunturnya rasa nasionalisme pada anak milenial akibat arus modernisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 598-602.
- Triantoro, H. B. (2008). *Erosi rasa kebangsaan Indonesia*. Yayasan Pananjung Wibawa Mukti.
- Yatim, B. (2001). *Soekarno, Islam, dan nasionalisme*. Nuansa.
- Yudhanegara, F. (2015). Pancasila sebagai filter pengaruh globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme. *Cendekia*, 8(2), 165-180.